


Pendampingan Penguatan Aset Budaya dan Aset Sejarah Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Ketangga

Hasrul Hadi¹, Dodi Ardiyantok¹, Ahmad Royi Wijaya², M. Ramadhani³, Baiq Apriliana⁴, Eka Fitriani⁵, Yoza Hazmini⁶, Deliyana Wika Kinanti⁷, Dini Damayanti⁸, Netty Paria Astuti⁹, Baiq Dea Novalia¹⁰, Widia Astuti¹¹

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11 Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

E-mail: dodiyantok@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1186>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 May 2025

Revised: 05 Juny 2025

Accepted: 12 Juny 2025

Kata kunci

Pendampingan Masyarakat, Aset Budaya, Aset Sejarah, Daya Tarik Wisata, Desa Ketangga

Keywords

Community Assistance, Cultural Assets, Historical Assets, Tourist Attractions, Ketangga Village



ABSTRACT

Desa Ketangga merupakan salah satu desa yang kaya akan aset budaya dan sejarah, namun belum sepenuhnya dimaksimalkan sebagai kekuatan ekonomi melalui sektor pariwisata. Aset budaya seperti kesenian lokal dan ritual adat serta aset sejarah seperti situs dan bangunan bersejarah memiliki nilai strategis untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Pendampingan ini bertujuan untuk menguatkan aset budaya dan aset sejarah yang dimiliki Desa Ketangga. Metode yang digunakan mencakup: analisis kebutuhan, pembuatan video promosi wisata, peningkatan kualitas lokasi situs sejarah, seminar dan napak tilas. Hasil dari kegiatan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan terutama terkait kualitas aset budaya dan aset sejarah sebagai daya tarik wisata, seperti meningkatnya media promosi wisata berupa video promosi wisata budaya dan sejarah Desa Ketangga, meningkatnya kualitas lokasi situs sejarah Desa Ketangga, meningkatnya pengetahuan dan kepedulian pemuda dan pelajar terhadap pentingnya pelestarian budaya dan sejarah lokal. Selain itu, pendampingan ini juga mendorong sinergi antara pemerintah desa, tokoh adat, pelaku seni, dan kelompok pemuda dalam menyusun rencana pengelolaan dan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan di Desa Ketangga.

Ketangga Village is one of the villages rich in cultural and historical assets, but has not been fully maximized as an economic force through the tourism sector. Cultural assets such as local arts and traditional rituals and historical assets such as historical sites and buildings have strategic value to be developed into tourist attractions. This assistance aims to strengthen the cultural and historical assets owned by Ketangga Village. The methods used include: needs analysis, making promotional tourism videos, improving the quality of historical site locations, seminars and retracing. The results of the assistance activities showed a significant increase, especially related to the quality of cultural assets and historical assets as tourist attractions, such as increasing tourism promotion media in the form of promotional videos for cultural and historical tourism in Ketangga Village, increasing the quality of historical site locations in Ketangga Village, increasing knowledge and concern of youth and students regarding the importance of preserving local culture and history. In addition, this assistance also encourages synergy between the village government, traditional leaders, artists, and youth groups in preparing a sustainable tourism village management and development plan in Ketangga Village.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Hasrul Hadi, et al (2025). Pendampingan Penguatan Aset Budaya dan Aset Sejarah Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Ketangga, 3(4). 4010-4021 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1186>

PENDAHULUAN

Wisata budaya dan sejarah kini menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi sekaligus sebagai upaya pelestarian identitas bangsa. Di Indonesia, tren pengembangan pariwisata telah bergeser dari sekadar eksplorasi keindahan alam menuju pemanfaatan kekayaan budaya dan sejarah sebagai daya tarik utama destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyarto dan Amaruli (2018) yang menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Aspek budaya dan sejarah dapat menjadi potensi wisata yang menarik disebabkan karena memiliki karakteristik khusus atau khas, yang bisa jadi tidak terdapat di tempat lain (Chaerunissa, & Yuniningsih, 2020).

Desa Ketangga, Kecamatan Suwela, Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu contoh wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan sejarah. Desa ini menyimpan berbagai peninggalan sejarah, khususnya jejak sejarah dari Kerajaan Selaparang. Beberapa peninggalan sejarah seperti Masjid Keramat Pusaka, Gedeng Raja Selaparang, Makam Tuan Lebe, Makam Mamiq Raja, Makam Prabu Rangkasari, Jejak telapak kaki kuda raja, serta benda pusaka seperti Keris, Tombak, *Kendi Kedah*, *Sabuk Belo*, dan Naskah Al-Qur'an tulisan tangan. Potensi ini sejalan dengan hasil temuan Fitriyanti & Wijayanti (2025) yang menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang signifikan.

Secara geografis, Desa Ketangga berada dalam posisi strategis karena berdekatan dengan jalur wisata populer seperti wisata Sembalun, Lemor, dan kawasan Gunung Rinjani, serta bersanding langsung dengan Desa Selaparang yang lebih dahulu dikenal sebagai situs historis penting. Namun, potensi budaya dan sejarah di Desa Ketangga masih belum tergarap secara optimal. Aset-aset berharga tersebut belum terdokumentasikan dengan baik, minim promosi, serta belum dijadikan sebagai bagian dari strategi pembangunan desa. Akibatnya, potensi desa dalam sektor pariwisata belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial.

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Bina Desa, tim pengabdian melakukan serangkaian kegiatan pendampingan dengan tujuan penguatan aset budaya dan aset sejarah sebagai daya tarik wisata di Desa Ketangga. Kegiatan ini mencakup analisis kebutuhan aset sejarah dan budaya, pembuatan video promosi wisata, papan informasi, serta seminar dan kegiatan napak tilas sejarah. Seluruh rangkaian ini dirancang untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya dan sejarah sekaligus mendorong pemanfaatannya secara produktif. Langkah ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, yang menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan nilai budaya lokal. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek pelestarian, tetapi juga menjadi subjek penggerak pembangunan berbasis budaya.

METODE

1. Waktu dan Tempat Kegiatan
Kegiatan dilakukan selama 60 hari dimulai pada tanggal 10 april 2025 sampai 10 juni 2025 di Desa Ketangga, Kecamatan Suwela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
2. Metode Kegiatan
Metode kegiatan pendampingan penguatan aset budaya dan aset sejarah sebagai daya tarik wisata di Desa Ketangga ini meliputi:
 - a. Analisis Kebutuhan: Tahap pertama dalam pelaksanaan program ini adalah melakukan analisis kebutuhan yang berfokus pada potensi kebudayaan dan sejarah desa ketangga. Kegiatan ini mencakup observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan narasumber. Melalui proses ini, diperoleh informasi mengenai tempat-tempat bersejarah yang memiliki nilai-nilai penting dalam budaya dan sejarah lokal. Data yang diperoleh dari analisis ini menjadi dasar untuk merancang kegiatan-kegiatan selanjutnya yang relevan dengan kondisi dan potensi wisata desa.
 - b. Pembuatan video promosi wisata: Setelah dilakukan analisis kebutuhan, tahap selanjutnya adalah membuat video promosi wisata yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menyebarkan informasi mengenai kekayaan budaya dan sejarah lokal kepada masyarakat luas. Video promosi wisata yang dibuat menampilkan penjelasan budaya yang ada di Desa Ketangga, tempat-tempat bersejarah dan penjelasan langsung oleh narasumber terkait.

- c. Peningkatan kualitas lokasi situs sejarah: dilakukan dengan membuat papan informasi terkait situs-situs sejarah di Desa Ketangga. Papan informasi yang dibuat berfungsi sebagai media edukasi dan panduan bagi masyarakat maupun pengunjung. Papan ini berisi penjelasan singkat mengenai situs-situs bersejarah di Desa Ketangga, seperti Masjid Pusaka, Gedeng Sang Raja, dan situs batu sisa telapak kaki kuda. selain itu, juga dijelaskan berbagai benda pusaka peninggalan Kerajaan Selaparang, seperti naskah kuno, *Sabuk Belo*, Al-qur'an tulisan tangan, Sajadah Raja, Surban Raja, Teks Khotbah, Batu Baghdad, Kulit Putri Raja, *Kendi Kedah*, Piring Raja, Kris, Tombak, dan Perlengkapan Kerajaan. Papan ini dilengkapi dengan peta jalur napak tilas agar pengunjung dapat menelusuri titik-titik penting secara langsung. Lokasi pemasangan berada di Halaman Masjid pusaka ketangga sebagai pusat kegiatan budaya dan keagamaan desa.
- d. Seminar dan Napak Tilas: Kegiatan napak tilas sejarah dilaksanakan sebagai sarana edukasi budaya yang menysasar generasi muda, khususnya para siswa SMA dan SMK Miftahul Faizin NW Ketangga. Dalam kegiatan ini, para peserta diajak menyusuri langsung situs-situs bersejarah di Desa Ketangga seperti Masjid Pusaka, Gedeng Sang Raja, Makam Mamiq Raja, Makam Surya Lebe, Makam Prabu Rangka Sari dan Telapak Kaki Kuda, sembari mendapatkan penjelasan tentang nilai sejarah dan nilai budaya di tempat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, langkah pertama yang dilakukan adalah survei lokasi untuk menggali potensi sejarah dan budaya yang dimiliki oleh desa ketangga. Selanjutnya, dilakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak desa serta tokoh masyarakat setempat guna memperoleh dukungan dan arahan terkait pelaksanaan program. Komunikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan serta nilai-nilai lokal yang dijunjung masyarakat.



Gambar 1. Survey Lokasi di Masjid Pusaka



Gambar 2. Survey Lokasi di Gedeng Raja



Gambar 3. Survey Lokasi di Makam Surya Lebe



Gambar 4. Survey Lokasi di Makam Mamiq Raja



Gambar 5. Survey Lokasi di Makam Prabu Rangka Sari



Gambar 6. Survey Lokasi di Bekas Telapak Kaki Kuda

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

1. Analisis Kebutuhan: Tahapan analisis kebutuhan diawali dengan diskusi langsung bersama pihak perangkat desa, seperti Ketua BPD (Bapak Jelani), perwakilan karang taruna, tokoh adat, dan tokoh agama. Diskusi ini menjadi pintu masuk untuk menelusuri eksistensi tempat-tempat bersejarah yang

selama ini kurang dikenal luas, bahkan oleh warga desa sendiri. Kami mencatat sejumlah situs penting yang memiliki nilai historis dan spiritual tinggi, seperti Masjid Pusaka, Gedeng Raja Selaparang, Makam Tuan Lebe, Makam Mamiq Raja, Makam Prabu Ringkasari, hingga telapak kaki kuda sang raja. Tempat-tempat ini menjadi saksi bisu perjalanan peradaban Islam dan kekuasaan Kerajaan Selaparang di masa lampau. Tidak hanya diskusi, kami juga melakukan observasi lapangan dan wawancara langsung dengan tokoh-tokoh yang berkompeten, didampingi oleh Ketua BPD, bapak Jaelani. Kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi setiap situs bersejarah dan mengidentifikasi kondisi fisik, narasi sejarah yang menyertainya, serta peran situs tersebut dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar situs belum memiliki papan informasi, belum terdokumentasi secara digital, dan belum masuk dalam jalur edukasi maupun wisata sejarah. Lebih lanjut, kami juga mencermati tantangan intergenerasional, yaitu minimnya ketertarikan generasi muda terhadap sejarah dan budaya lokal. Banyak dari praktik budaya seperti ritual tolak bala dan pembukaan naskah-naskah pusaka yang sudah jarang dilaksanakan dan hanya hidup dalam cerita para sesepuh. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan program pendampingan, yang tidak hanya bersifat fisik (seperti penyediaan papan informasi), tetapi juga edukatif dan partisipatif untuk mendorong regenerasi dan pelestarian aset-aset tersebut. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan ini menguatkan bahwa program pendampingan perlu difokuskan pada dokumentasi, edukasi, dan penyadaran masyarakat, agar warisan sejarah dan budaya desa ketangga dapat tetap hidup dan memberi manfaat lintas generasi.



Gambar 7. Diskusi Bersama Ketua BPD dan Karang Taruna

2. Pembuatan video promosi wisata: Setelah memperoleh data dan pemahaman yang mendalam dari hasil analisis kebutuhan, kami melaksanakan kegiatan selanjutnya berupa kegiatan promosi dan publikasi aset sejarah desa ketangga melalui media digital. Salah satu langkah konkret yang kami ambil adalah pembuatan video yang diunggah di kanal YouTube sebagai sarana edukasi dan promosi. Dalam video ini, kami melakukan peliputan langsung di setiap situs bersejarah, seperti Masjid Pusaka, Gedeng Raja Selaparang, Makam Prabu Ringkasari, Makam Mamiq Raja, Makam Surya Lebe, hingga Telapak Kaki Kuda Sang Raja. Setiap lokasi disajikan dengan visual yang menarik dan narasi informatif, dilengkapi dengan penjelasan dari narasumber lokal yang memahami nilai historis dan makna budaya dari tempat-tempat tersebut. Upaya ini kami lakukan sebagai bagian dari strategi penguatan aset sejarah berbasis digital, agar masyarakat luas terutama generasi muda, dapat lebih mengenal dan menghargai kekayaan budaya lokal. Selain itu, video ini diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung luar desa dan menjadi titik awal pembangunan potensi desa wisata berbasis sejarah dan budaya di desa ketangga. Dengan pendekatan digital ini, aset-aset sejarah tidak hanya dilestarikan secara fisik, tetapi juga disebarluaskan sebagai identitas lokal yang memiliki nilai edukatif, spiritual, dan pariwisata.



Gambar 8. Pembuatan Video di Masjid Pusaka



Gambar 9. Pembuatan Video di Gedeng Raja Selaparang



Gambar 10. Pembuatan Video di Makam Surya Lebe



Gambar 11. Pembuatan Video di Bekas Telapak Kaki Kuda Raja



Gambar 12. Pembuatan Video di Makam Mamiq Raja



Gambar 13. Pembuatan Video di Makam Prabu Rangkasari

Tabel 1. Video Promosi Wisata Budaya dan Sejarah Desa Ketangga

| No | Keterangan Video | Link Video |
|----|------------------|------------|
|----|------------------|------------|

| | | |
|---|-------------------------|---|
| 1 | Masjid Pusaka | https://youtu.be/zZAukdNgtBQ?si=xh9tXyd55YsAehw6 |
| 2 | Gedeng Raja | https://youtu.be/j00LcurCzLo?si=j_1nnj45TKd8-vkP |
| 3 | Makam Mamiq Raja | https://youtu.be/7yPb8sweun0?si=U6_mOar9EkkDnDmZ |
| 4 | Makam Prabu Rangka Sari | https://youtu.be/tUdXqgbISGI?si=SF3PHh9wvWINTBaT |
| 5 | Makam Surya Lebe | https://youtu.be/Rznr89p6740?si=UkujN271N90So-lm |
| 6 | Bekas Telapak Kaki Kuda | https://youtu.be/YPnZN4sdy_s?si=Lpm262dEzsnWMsRe |
| 7 | Naskah-Naskah Kuno | https://youtu.be/Cg6f03XvEf4?si=S4PtTmUPBq8zfCCG |

3. Peningkatan Kualitas Lokasi Situs Sejarah: Sebagai bagian dari strategi penguatan aset budaya dan sejarah di Desa Ketangga, tim pengabdian merancang dan memasang papan informasi sejarah yang ditempatkan di area halaman Masjid Pusaka. Masjid ini dipilih secara strategis sebagai titik awal wisata sejarah, karena letaknya yang mudah dijangkau dan fungsinya sebagai pusat kegiatan keagamaan serta sosial masyarakat desa. Proses kegiatan ini dimulai dari pengumpulan data visual dan naratif mengenai situs-situs bersejarah dan benda-benda pusaka yang ada di Desa Ketangga. Kemudian dilakukan dokumentasi foto terhadap peninggalan Kerajaan Selaparang, seperti *Sabuk Belo*, Keris, Tombak, Baju Zirah, Sajadah Raja, hingga Al-Qur'an tulisan tangan. Bersama tokoh adat, juru kunci, dan tokoh agama, diperoleh penjelasan detail terkait nilai sejarah, fungsi, dan makna dari setiap benda maupun tempat yang kami angkat dalam papan informasi. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan penyusunan desain papan informasi yang edukatif dan komunikatif. Kontennya memuat deskripsi singkat situs-situs seperti Masjid Pusaka, Gedeng Raja Selaparang, Makam Tuan Lebe, Makam Prabu Ringkasari, Bekas Jejak Telapak Kaki Kuda Raja, serta benda pusaka pilihan lainnya. Selain itu, disusun pula peta jalur napak tilas sebagai panduan visual yang menunjukkan rute kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, mengingat lokasinya tersebar dan terdapat lokasi yang cukup tersembunyi. Proses pemasangan dilakukan secara partisipatif, dengan melibatkan pemuda karang taruna dan tokoh masyarakat setempat.



Gambar 14. Pemasangan Papan Informasi Situs-situs Bersejarah di Desa Ketangga

4. Seminar dan Napak Tilas: Dalam rangka mendukung upaya pelestarian aset sejarah dan budaya di Desa Ketangga, tim pengabdian melaksanakan kegiatan seminar dan napak tilas yang menjadi bagian penting dari program pendampingan berbasis edukasi dan pelibatan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan di kantor Desa Ketangga, dengan melibatkan berbagai elemen, seperti pemerintah desa, karang taruna, pihak sekolah, serta 40 siswa-siswi dari Yayasan Miftahul Faizin NW Ketangga sebagai peserta utama. Kegiatan dirancang tidak hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai bentuk internalisasi nilai sejarah dan budaya kepada generasi muda desa. Sebelum seminar dimulai, peserta terlebih dahulu mengikuti pre-test yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman awal mereka terkait sejarah, budaya, serta situs-situs pusaka di Desa Ketangga. Pre-test ini mencakup pertanyaan seputar masjid kuno pusaka, tradisi pembukaan naskah kuno, ritual tolak bala, serta pemahaman umum mengenai aset budaya desa. Hasil dari pre-test ini kemudian dijadikan acuan untuk melihat efektivitas kegiatan edukasi yang diberikan. Kegiatan seminar yang berlangsung secara interaktif membahas sejumlah materi penting, antara lain tradisi pembukaan naskah kuno, yaitu ritual adat yang masih dijalankan oleh tokoh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan keagamaan dan keilmuan masa lalu. Selain itu, dijelaskan pula makna dan prosesi ritual Tolak Bala yang menjadi bagian dari tradisi spiritual masyarakat dalam menjaga harmoni dan keselamatan kampung. Peserta juga diperkenalkan dengan sejarah berbagai situs penting seperti masjid kuno pusaka, gedeng, makam tokoh-tokoh leluhur dan benda-benda pusaka, sebagai pondasi pengetahuan sebelum mereka

terjun langsung dalam napak tilas.



Gambar 15. Kegiatan Seminar Aset Budaya dan Sejarah Desa Ketangga

Tahap selanjutnya adalah napak tilas sejarah, sebuah penelusuran langsung ke situs-situs budaya dan sejarah yang telah diperkenalkan sebelumnya. Rute napak tilas dimulai dari Masjid Kuno Pusaka sebagai titik awal perjalanan. Di lokasi ini, tim pengabdian telah menyiapkan papan informasi sejarah serta peta petunjuk arah menuju titik-titik napak tilas berikutnya. Papan informasi tersebut memberikan gambaran umum sejarah masjid serta peranannya dalam penyebaran Islam di masa Kerajaan Selaparang. Peserta kemudian bergerak mengikuti rute yang telah disusun, mengunjungi titik-titik penting dan mendapatkan penjelasan langsung dari tim pengabdian mengenai nilai historis dan budaya dari masing-masing lokasi. Setiap lokasi pemberhentian menjadi momen edukatif sekaligus reflektif yang memperkuat hubungan peserta dengan warisan leluhur mereka. Setelah seluruh rangkaian selesai, peserta kembali mengikuti post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman setelah mengikuti seminar dan napak tilas.



Gambar 16. Napak Tilas di Masjid Pusaka



Gambar 17. Napak Tilas di Gedeng Raja



Gambar 18. Napak Tilas di Makam Surya Lebe



Gambar 19. Napak Tilas di Bekas Telapak Kaki Kuda



Gambar 20. Napak Tilas Makam Prabu Rongkasari



Gambar 21. Napak Tilas di Makam Mamiq Raja

Tahap Evaluasi

Evaluasi program Pendampingan Penguatan Aset Budaya dan Aset Sejarah Desa Ketangga sebagai Daya Tarik Wisata menunjukkan keberhasilan yang signifikan, terutama pada aspek edukatif dan promosi digital. Salah satu capaian paling menonjol adalah peningkatan pemahaman peserta melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada 40 siswa-siswi Yayasan Miftahul Faizin NW Ketangga. Hasil pre-test menunjukkan minimnya pengetahuan peserta tentang sejarah lokal, keberadaan naskah kuno seperti Al-Qur'an tulisan tangan, serta nilai budaya tradisi tolak bala. Namun, setelah mengikuti rangkaian seminar dan kegiatan napak tilas yang dimulai dari Masjid Kuno Pusaka dan disertai papan informasi serta penjelasan langsung di tiap titik situs budaya, hasil post-test mengalami peningkatan signifikan. Ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam membentuk literasi budaya secara aktif dan kontekstual. Kegiatan ini terbukti efektif tidak hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media membangun rasa kepemilikan terhadap aset budaya desa.



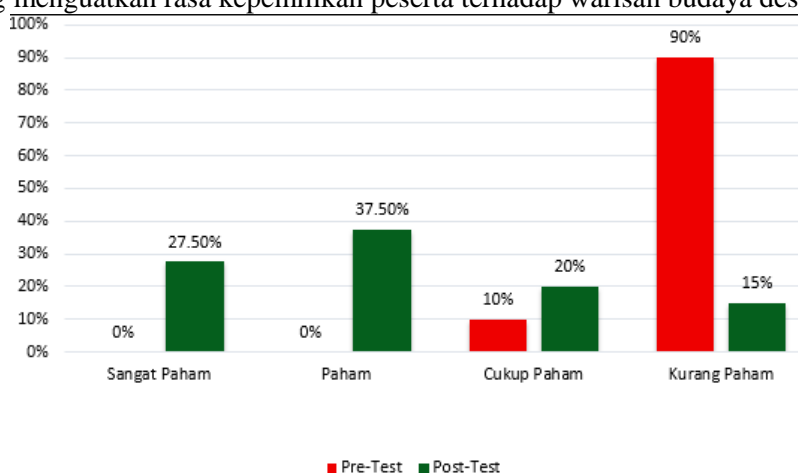
Gambar 22. Siswa-siswi menjawab instrumen pertanyaan (pre-test)



Gambar 23. Siswa-siswi menjawab instrumen pertanyaan (post-test)

Gambar 23. Siswa-siswi menjawab instrumen pertanyaan (post-test)

Sebagai bagian dari upaya pendampingan penguatan aset budaya dan sejarah di Desa Ketangga, tim pengabdian mengembangkan video promosi yang diunggah pada platform YouTube. Hingga tanggal evaluasi, video tersebut berhasil meraih lebih dari 848 views dengan durasi tonton rata-rata yang menunjukkan keterlibatan penonton yang cukup tinggi. Angka tersebut mencerminkan minat yang signifikan dari masyarakat luas terhadap potensi wisata sejarah dan budaya yang dimiliki desa ketangga. Keberhasilan video promosi ini tidak hanya berperan sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam memperluas jangkauan informasi mengenai keberadaan dan nilai penting aset budaya dan sejarah di desa. Dengan demikian, peningkatan viewers menjadi indikator positif bahwa masyarakat semakin sadar dan tertarik untuk menggali serta melestarikan warisan budaya lokal, sehingga mendukung terbentuknya desa ketangga sebagai destinasi wisata edukatif dan berkelanjutan. Peningkatan ini sejalan dengan teori transformative learning dari Illeris (2018), yang menyebutkan bahwa pembelajaran efektif terjadi saat peserta mengalami perubahan pemahaman melalui pengalaman langsung yang menyentuh aspek kognitif, emosional, dan sosial. Selain itu, pendekatan ini juga konsisten dengan konsep Heritage Interpretation 4.0 (Staiff, 2020), yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam memahami warisan budaya melalui narasi dan pengalaman di lapangan. Dalam konteks ini, napak tilas bukan hanya menjadi metode edukatif, tetapi juga bentuk pendekatan interpretatif yang menguatkan rasa kepemilikan peserta terhadap warisan budaya desa.



Gambar 24. Diagram Batang Hasil Pre-Test Dan Post-Test terkait Pemahaman Siswa Mengenai Aset Budaya dan aset Sejarah Desa Ketangga

Berdasarkan diagram batang sesuai Gambar 24 di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai Aset Budaya dan aset Sejarah Desa Ketangga. Hasil pre-test menunjukkan 90% peserta berada di kategori Kurang Paham, dan pada hasil post-test siswa dengan kategori Kurang Paham menurun menjadi 15% saja. Sebaliknya, jumlah yang masuk kategori Paham dan Sangat Paham meningkat dari 0% jadi total 65%. Sebagai bagian dari strategi jangka panjang, tim pengabdian juga memproduksi video promosi sejarah dan budaya Desa Ketangga yang diunggah ke platform YouTube. Hingga saat ini, video tersebut telah ditonton oleh lebih dari 848 kali, menandakan

ketertarikan publik yang cukup besar terhadap potensi wisata sejarah Desa Ketangga. Viewers video ini tidak hanya berasal dari warga lokal, tetapi juga dari luar daerah, termasuk pemerhati sejarah dan budaya di Lombok. Angka ini menjadi indikator awal efektivitas strategi promosi digital sebagai media edukasi sekaligus daya tarik wisata yang relevan dengan tren generasi muda. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan sejarah dan budaya, tetapi juga menjadi fondasi awal terbentuknya arah pengembangan wisata desa berbasis kearifan lokal. Dukungan partisipatif dari masyarakat, pemerintah desa, Karang Taruna, dan sekolah menjadikan program ini tidak hanya berdampak edukatif, tetapi juga strategis dalam memperkuat identitas budaya dan membuka peluang ekonomi melalui sektor pariwisata.

SIMPULAN

Program Pendampingan Penguatan Aset Budaya dan Aset Sejarah sebagai Daya Tarik Wisata Desa Ketangga telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap potensi wisata lokal. Rangkaian kegiatan yang meliputi analisis kebutuhan, pembuatan video promosi, penyediaan papan informasi, seminar, serta napak tilas telah berhasil membuka wawasan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya pelestarian aset budaya dan sejarah. Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah tingginya antusiasme siswa-siswi dalam mengikuti penelusuran aset sejarah melalui kunjungan langsung ke lokasi-lokasi bersejarah di Desa Ketangga. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal. Papan informasi yang dipasang di sejumlah titik strategis memudahkan masyarakat dan pengunjung dalam mengenali benda-benda pusaka, sementara video promosi berhasil menarik perhatian khalayak luas melalui media sosial. Selain itu, seminar yang diselenggarakan turut meningkatkan pengetahuan peserta mengenai nilai-nilai budaya dan sejarah yang selama ini belum tergalai secara optimal. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun fondasi pengembangan wisata budaya dan sejarah yang edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan di desa ketangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Antara, M., & Arida, I. N. (2015). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya: Tinjauan terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 3(1), 15-25.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159-175.
- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya: Studi Kasus Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawasmaspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 12(12), 106-125.
- Ethika, T. D. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kajian Hukum*, 1(2), 133-145.
- Fitriyanti, Z., & Wijayanti, A. (2025). Analisis Pengembangan Tradisi Sesiitan sebagai Potensi Wisata Budaya di Desa Ulak Pandan, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur. *Jurnal Ilmiah IDEA*, 3(2), 102-114.
- Illeris, K. (2018). *Contemporary Theories of Learning: Learning Theorists in Their Own Words (2nd ed.)*. Routledge.
- Kasmin, K., Caesariano, L., & Julian, M. (2022). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Lokal dengan Analisis Bibliometrik. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*, 3(3), 157-169.
- Majid, Z. R., & Karniawati, N. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya pada Rumah Adat Cikondang di Wilayah Kabupaten Bandung. *Journal of Communication and Cultural Studies*, 1(1), 1-9.

- Nur, M. R. (2023). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Pariwisata pada Situs Kampung Domba Kecamatan Pandeglang. *Jurnal SENASKAH*, 269-274.
- Safitri, D., & Priyanto, P. (2015). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya: Tinjauan terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 3(1), 15-25.
- Staiff, R. (2020). *Re-imagining Heritage Interpretation: Enchanting the Past–Engaging the Present*. Channel View Publications.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45-52.
- Tilden, F. (2007). *Interpreting Our Heritage* (4th ed., revised by Beck, L. & Cable, T.). University of North Carolina Press.